

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang mengajarkan pandangan hidup (*Way life*) bagi seluruh umat manusia yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara dunia akhirat, jasmani, rohani, material dan spiritual karena Islam tidak bisa dipisahkan dengan pendidikan.¹ Secara luas pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang dilalui peserta didik dengan berbagai macam lingkungan tanpa diberi batasan waktu (sepanjang hayat). Sedangkan menurut Islam, pendidikan adalah berasal dari kata *tarbiyah*, dimana kata *tarbiyah* dalam Al-Qur'an tidak hanya menekankan kepada ilmu saja melainkan juga kepada akidah dan akhlak sedangkan arti dari sebuah pendidikan adalah usaha

Dalam pengertian yang sederhana manusia untuk menumbuh kembangkan potensi pembawaan peserta didik, baik jasmani maupun rohani yang bersesuaian dan nilai-nilai kebudayaan masyarakat.² Pendidikan dalam sejarah peradaban anak manusia adalah salah satu komponen kehidupan yang urgen. Aktivitas ini akan terus berjalan semenjak manusia pertama ada didunia sampai berakhir kehidupan dimuka bumi ini. Bahkan kalau ditarik mundur lebih jauh lagi, kita mendapatkan pendidikan telah berproses semenjak Allah menciptakan manusia pertama yaitu

¹ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), h. 18.

² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 1

Adam yang berada disurga. Dia mengajarkan nama-nama para malaikat sendiri pun belum mengenalnya.

Sedangkan pendidikan Islam itu sendiri adalah pendidikan yang secara khas memiliki ciri Islami fokus kajiannya berdasarkan Al-Qur'an dan hadits, pendidikan Islam tidak hanya menyangkut aspek normatife ajaran Islam, tetapi juga terapannya dalam ragam materi, institusi, kultur, nilai dan dampaknya terhadap pemberdayaan umat. Sementara itu menurut seorang pakar pendidikan Islam Kontemporer Said Ismail Ali mendefinisikan pendidikan Islam.

Pendidikan Islam adalah suatu sistem yang lengkap dengan sitematika yang *epistemic* yang terdiri dari atas teori, praktek, metode, nilai dan pengorganisasian yang saling berhubungan dan bekerja sama yang harmonis dalam konsepsi tentang Allah, alam semesta, manusia dan masyarakat. Sementara itu tujuan pendidikan Islam adalah merealisasikan pengabdian kepada Allah dengan cara manusia dengan dengan sifat sebagai makhluk individu dan sosial dari berbagai sisi yang beraneka ragam sesuai dengan tujuan universal syariat guna kebaikan dunia dan akhirat.

Sejarah mendukung kekuatan yang dinamisme yang banyak melahirkan pertumbuhan kehidupan sebagaimana pendidikan Islam itu berpedoman pada kitab suci Al-Qur'an yang mengandung banyak nilai kesejarahan dan keteladanan. Hal ini tersirat dalam surah al-Ahzab ayat 21:³

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

Turun naiknya atau maju mundurnya pendidikan Islam tidak terlepas dari hukum kausalitas yang diliputi pendidikan Islam. Menurut Soekarno dan Ahmad Supardi

³ H Enung, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam* Indonesia, (Bandung: CV Pustaka, 2006), h. 1-5.

Pendidikan Islam terjadi sejak Nabi Muhammad diangkat menjadi rasul Allah diMekkah dan beliau sendiri menjadi gurunya. Pendidikan masa ini merupakan *protype* yang terus menerus dikembangkan umat Islam untuk kepentingan pada zamannya. Pendidikan Islam mulai dilaksanakan Rasulullah setelah turunnya ayat Al-Qur'an dalam surah al-Mutdsir ayat 1-7:

يَأْتِيهَا الْمُدَّثِرُ ﴿١﴾ فَمَّا نَذَرَ ﴿٢﴾ وَرَبِّكَ فَكَبِّرُ ﴿٣﴾ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرُ ﴿٤﴾ وَالرُّجْزَ
فَاهْجُرْ ﴿٥﴾ وَلَا تَمُنْ نَسْتَكْثِرُ ﴿٦﴾ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرُ ﴿٧﴾

Menyeru berarti mengajak, dan mengajak berarti mendidik.⁴ Betapa pentingnya pendidikan bagi umat manusia ada terdapat perbedaan definisi antara pendidikan agama dan pendidikan keagamaan Posisi pendidikan Islam dalam Undang-undang cukup strategis diantaranya, pasal 30 (1) Undang-undang dasar RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional (Sisdiknas) dikatakan bahwa “Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau pemerintah dengan peraturan perundang-undangan.” Undang-undang RI No.20 2003, pasal 30 (1). Pasal ini menunjukkan legitimasi eksistensi pendidikan agama Islam adalah kuat dan dijamin oleh konstitusi Negara. Pendidikan keagamaan berfungsi “mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/menjadi ahli ilmu agama.” Proses pendidikan sebenarnya telah berlangsung sepanjang sejarah dan berkembang sejalan berkembang dengan sosial budaya manusia di permukaan bumi. Sementara itu Allah menurunkan petunjuk-petunjuk guna menjaga dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan sosial dengan tujuan sebagaimana

⁴ Hanum Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Logus Ilmu, 1999), h. 11-12.

menjanjikan ketentraman hidup bagi manusia yang mendapat petunjuk dalam surah al-Baqarah ayat 38:⁵

قُلْنَا أَهْبَطُوا مِنْهَا جَمِيعًا ۖ فَأَمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ
عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٣٨﴾

Dilihat dari konteks sejarah pendidikan Islam di Indonesia sangat erat hubungannya dengan kedatangan Islam itu sendiri. Pendidikan Islam dimulai sejak pertama Islam menancapkan dibumi Nusantara. Namun secara pasti tidak dapat diketahui bagaimana cara pendidikan pada masa permulaan Islam di Indonesia. Dapat dipastikan pendidikan Islam pada waktu itu telah ada tetapi dalam bentuk yang sederhana.⁶ Pada seminar masuknya Islam di Indonesia ini diselenggarakan di Medan pada tahun 1963 menyimpulkan, Islam pertama kali datang ke Indonesia abad ke 7 dibawa oleh pedagang dan mubalig Arab. Daerah yang pertama kali dimasuki yaitu Pantai barat Pulau Sumatra daerah Baros tempat kelahiran ulama Hamzah Fansyuri dan prosesnya berjalan damai.

Kalau pengislaman di pulau Jawa salah satu contoh Sunan Kalijaga yang menyebarkan misi Islam yang terdapat dalam cerita wayang dalam masyarakat adalah sebuah strategi yang tepat untuk menarik simpatik dalam menyampaikan ajaran Islam hanya bermodalkan syahadat orang setempat bisa melihat pertunjukan wayang tersebut.

Islam masuk ke Kalimantan Selatan jauh masanya dibandingkan dengan pulau lainnya, contoh Sumatra Utara atau Avey. Diperkirakan sejumlah muslim

⁵ Zuhairani, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: BUMI AKSARA, 1997), h. 9.

⁶ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia (Lintasan Sejarah pertumbuhan dan perkembangan)*, (Jakarta: PT Rajda Grafindo Persada, 2001), h. 1-2.

diwilayah ini sejak awal abad XVI. Masuknya Agama Islam di Kalimantan Selatan terjadi lama sebelum berdirinya kerajaan Islam Banjar. Islamisasi telah mencapai momentumnya saat pasukan Demak di Jawa datang ke Banjarmasin membatu pangeran Samudra dengan perlawanannya terhadap kerajaan Daha yaitu Pamannya sendiri yang bernama Tumenggung. Dia menepati janji untuk memeluk Islam diutuslah Khatib Dayan untuk mengislamkannya.⁷

Bukti yang ilmiah yang pernah diadakan bertempat di kota Banjarmasin yaitu Seminar yang memberi arah dalam kajian sejarah perkembangan Islam di Kalimantan Selatan yang berjudul Pra Seminar Sejarah Kalimantan Selatan berlangsung 23-25 September dan Seminar Sejarah Kalimantan yang berlangsung 8-10 April 1976.⁸ Simpulan yang dapat disimak dari hasil seminar yaitu, tentang masuknya agama Islam, tentang cara penyebarannya dan tentang pengaruh bahasa Melayu sebagai alat penyebarannya.

Disini ada beberapa pertanyaan mendasar apakah ketika masuknya Islam di Kalimantan Selatan seiring dengan berjalannya pendidikan, berapa besar pengaruh bahasa Melayu dalam penyebaran Islam dan siapa saja tokoh yang sangat berperan dalam penyebaran Islam serta pendidikan itu sendiri.

Salah satu wujud berkembangnya pendidikan Islam di Kalimantan Selatan ini tidak terlepas dari beberapa tokoh penting yang berperan diantaranya, Tuan Guru H. Abdurrasyid lahir di Desa Panangkalaan Amuntai tahun 1884 beliau adalah orang pertama di Kalimantan yang belajar di Universitas Al Azhar Cairo

⁷ Sahriansyah dan Syafruddin, *Sejarah dan Pemikiran Ulama di Kalimantan Selatan Abad XVII-XX*, (Banjarmasin, Kalimantan Selatan: Antasari Press, 2011), h. 1.

⁸ M. Suriansyah Ideham dkk, *Islam Banjar*, (Banjarmasin, Kalimantan Selatan: Badan penelitian dan pengembangan daerah propinsi Kalimantan Selatan, 2003), h.122.

Mesir selama 10 tahun sampai mencapai Syahadah al-Alamiyah lil Ghuraba. Pada tahun 1912 beliau kembali ke tanah air dengan mengabdikan dirinya kepada agama, bangsa dan negara dengan satu tujuan untuk menyebarkan ilmu agama. Pada tahun 1922 mulai membuka pengajian agama bertempat di rumah mertua beliau dengan sistem hilqah.

Pada tahun 1924 atas prakarsanya dan bantuan masyarakat maka dibangunlah langgar bertingkat dua digunakan untuk shalat berjama'ah, pengajian umum dan mengorganisir sekolah Islam. Gedung sekolah baru didirikan pada tahun 1926 diresmikan tahun 1928 M dengan nama *Arabische School* tujuannya untuk mencetak kader-kader pendidik, guru agama, para muballigh dan pemimpin masyarakat. Tuan Guru H. Abdurrasyid sangat dikenal dengan kemasyhurannya bukan karena keulamaannya saja melainkan lebih dikenal dengan muassis atau pendiri Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai. Pola pendidikan berawal dari sistem hilqah sampai sistem modern. Kegiatan dakwah dan kemasyarakatan beliau berhasil merubah pengamalan ajaran Islam yang bercampur baur tradisi lama bersumber dari Hindhu/Budha, animisme dan dinamisme menjadi kearah yang benar sesuai ajaran dan aqidah Islam. Sifat beliau diantaranya, berkemauan keras, sederhana, tawadhu, bertanggung jawab, kasih sayang, berpandangan luas dan modern. Beliau terkenal dengan ilmu alat dan bahasa Arab. Kedudukan beliau sebagai pendidik, ulama dan panutan masyarakat.

Tuan Guru H. Mahfuz Amin lahir di Desa Pamangkih 23 Rajab 1322 H/1912 M. Ayahnya bernama Tuan Guru H.M Muhammad Ramli bin Tuan Guru H. Muhammad Amin. Dalam prestasi belajar beliau ini biasa saja tidak melebihi

dengan teman-temannya atau saudaranya akan tetapi beliau selalu diberikan keyakinan dalam mempelajari ilmu. Pada tahun 1941 kembali ketanah air setelah lamanya menimba ilmu di Mekkah sampai ditanah air beliau mengajar agama sambil belajar, aktif dalam segala kegiatan masyarakat selama 20 tahun beragam macam pengetahuan, pengalaman pahit manis kehidupan yang selalu membuatnya tegar dalam menggapai apa yang dicita-citakanya. Pada tahun 1958 berdirilah Pondok Pesantren yang pada awalnya bernama Pesantren Hulu Kubur tidak tertulis dipapan nama hanya jadi sebutan orang umum. Pondok Pesantren Ibnu Amin diresmikan pada tanggal 11 Mei 1958. Pola pendidikan yang dilakukan beliau adalah dengan sistem belajar klasik yang biasanya disebut kitab kuning. Sifat beliau adalah ikhlas, jujur, berkemauan keras dalam cita-cita dan menghormati guru. Beliau juga terkenal dengan ilmu falaq. Kedudukan beliau sebagai pendidik, pendakwah, ulama dan tokoh masyarakat.

Prof. Drs. H.M. Asywadie Syukur, Lc lahir di Desa Benau Hulu 8 Agustus 1939. Ayahnya bernama Syukur dan ibunya Iyah. Peran beliau berawal pada tahun 1967 sebagai dosen di Fakultas Syariah. Beliau pernah menjadi perwakilan tingkat nasional bersama Laili Masyur. Sebagai pendiri Lembaga Fakultas Dakwah IAIN, pencetus program Pascasarjana. Beliau juga aktif sebagai pendakwah dan penceramah, beliau juga aktif di berbagai organisasi seperti Majelis Dakwah Islamiyah Provinsi Kalimantan Selatan tahun 1983-1988.. Kedudukan beliau pernah menjadi Rektor, Dekan dan pernah kunjungan ke beberapa Negara sebagai tugas yang diembannya. Banyak karya yang ditulisnya seperti fiqih dan ushul fiqih dll. Prestasi yang diarahi juara 1 keluarga sakinah

se-Kalimantan Selatan. Kedudukan beliau sebagai rektor IAIN, guru besar IAIN Antasari dan tiga kali memimpin Majelis ulama Indonesia Kalimantan Selatan

KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani lahir di Tunggul Irang Rabu 27 Muharram 1361 H. Ibunya bernama Hj. Maliah dan ayahnya Abdul Ghani. Beliau keturunan ke 8 dari Syekh Arsyad Al- Banjari. Beliau ini satu-satunya ulama karismatik dari dalam negara sampai mancanegara beliau dihormati dikarenakan keulamaannya. Beliau satu-satunya ulama yang mendapat izin mengizaskan tarekat sammaniyah. Karya beliau seperti Risalah Mubarakah, Manaqib Saman al-Madani dan Risalah Nuranniyah. Sifat yang dimiliki beliau kasih sayang terhadap sesama, lemah lembut, menghormati orang tua dan sabar. Kedudukan beliau sebagai wali mursyid yang mashur kata dosen Suryalaya yang pernah silaturahmi dengan beliau di Martapura.

Keempat tokoh adalah salah satu sekian banyaknya yang berperan dalam pendidikan Islam. Hal ini bisa dikatakan sebagai tokoh pendidikan Islam, sebagai bukti yang nyata sampai sekarang karya mereka tetap dipelajari sebagai sumber pembelajaran baik disampaikan secara langsung oleh guru dan ada juga bisa disampaikan melalui pemikiran, ide dan tulisan sebagai pegangan dalam pendidikan. Sajian detailnya penulis melakukan penelitian yang berjudul: ***“SEJARAH TOKOH PENDIDIKAN ISLAM DI KALIMANTAN SELATAN (Tuan Guru H. Abdurrasyid, Tuan Guru H. Mahfuz Amin, Prof. Drs. H. Asywadie Syukur, Lc dan KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani)***

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran Tuan Guru H. Abdurrasyid, Tuan Guru H. Mahfuz Prof. Drs. H.M. Asywadie Syukur, Lc, dan KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani dalam pendidikan Islam di Kalimantan Selatan?
2. Bagaimana kedudukan Tuan Guru H. Abdurrasyid, Tuan Guru H. Mahfuz Amin, Prof. Drs. H.M. Asywadie Syukur, Lc, dan KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani di wilayah Amuntai, Barabai, Banjarmasin dan Martapura?

C. Definisi Operasional

Untuk lebih jelasnya, maka penelitian ini diberi batasan istilah dari judulnya yaitu:

Sejarah dalam bahasa Arab disebut *tarikh* yaitu keterangan yang terjadi dimasa lampau atau masa yang masih ada. Sedangkan dalam bahasa Inggris sejarah atau *tarikh* disebut *history* makna secara umumnya pengalaman masa silam manusia dan perkembangan segala sesuatu dalam satu masa (*the past exprrence of mind kin.and the devolepment of everythingin time, Encylopedi Americana,vol.14*. Menurut Loius Bottshalk sejarah dari kata Yunani *istoria* artinya ilmu⁹.

⁹ *Ibid, h. 11-12.*

Tokoh dalam kamus saku ilmiah populer adalah orang yang memiliki keunggulan dan jasa besar dalam organisasi dan sebagainya.¹⁰

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniyah maupun rohaniyah menumbuhkan setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia dan alam semesta. Pendidikan Islam itu adalah pendidikan yang berkeseimbangan.

“Education should aim at the balanced growth of the total personality of Man thorgh the training of Man’s spirit, intellect, the ratioanal self, feelings and bodily senses.” (Conference on Muslim Education;4).¹¹

Kalimantan Selatan adalah salah satu provinsi di Indonesia yang terletak dipulau Kalimantan Selatan ibu kotanya Banjarmasin.¹² Tokoh yang diteliti diwilayah Banjarmasin, Martapura, Amuntai dan Barabai yaitu Prof. Drs. H.M. Asywadie Syukur, Lc, KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani, Tuan Guru H. Abdurrasyid dan Tuan Guru H. Mahfuz Amin.

Dengan demikian buku yang dimaksud judul diatas adalah bahwa seorang tokoh yang memiliki peranan yang sangat besar baik terhadap lembaga pendidikan Islam itu sendiri, masyarakat dan dakwah. Peran dalam pendidikan Islam yang lama di Kalimantan Selatan tidak lepas dari keempat tokoh yaitu Tuan

¹⁰ Mangunsuwito, *Kamus Saku Ilmiah Populer*, (Jakarta: Wiyatamma Presindo, 2011), h. 447.

¹¹ Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam DiIndonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 6

¹² Wikipedia Bahasa Indonesia, *Ensiklopedi*

Guru H. Abdurrasyid, Tuan Guru H. Mahfuz Amin, Prof. Drs. H. M. Asywadie Syukur Lc, dan KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani. Bukti peran tokoh dilembaga pendidikan Islam diantaranya Pendiri Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih Barabai, pencetus Pasca Sarjana IAIN dan lembaga Dakwah IAIN, membuka pengajian agama di Sekumpul,

D. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan memilih judul diatas dalam penelitian ini adalah:

1. Peneliti ingin mengetahui lebih mendalam peran tokoh terhadap pendidikan Islam di Kalimantan Selatan khususnya di wilayah Amuntai, Barabai, Banjarmasin dan Martapura.
2. Mengingat pentingnya kedudukan Tuan Guru H. Abdurrasyid, Tuan Guru H. Mahfuz Amin, Prof. Drs. H.M. Asywadie Syukur, Lc, dan KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani, dalam bidang pendidikan Islam di Kalimantan Selatan baik dilembaga informal, formal dan non formal.
3. Mengingat lembaga pendidikan Islam yang tokoh dirikan memberikan dampak yang sangat besar terhadap perkembangan pendidikan Islam di Kalimantan Selatan.
4. Peneliti ingin memberikan gambaran serta pembuktian agar dalam dunia pendidikan Islam lebih khususnya konsentrasi SKI lebih banyak peminatnya serta termotivasi dan menyukai penelitian yang berhubungan dengan sejarah Islam tersebut.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran Tuan Guru H. Abdurrasyid, Tuan Guru H. Mahfuz Prof. Drs. H.M. Asywadie Syukur, Lc, dan KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani dalam pendidikan Islam di Kalimantan Selatan.
2. Untuk mengetahui kedudukan Tuan Guru H. Abdurrasyid, Tuan Guru H. Mahfuz Amin, Prof. Drs. H.M. Asywadie Syukur, Lc, dan KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani di wilayah Amuntai, Barabai, Banjarmasin dan Martapura.

3. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk:

1. Dari aspek teoritis, untuk memperluas dan memperdalam keilmuan yang berkenaan dengan peran tokoh pendidikan Islam di Kalimantan Selatan.
2. Dari aspek praktis, untuk memperluas dan memperdalam kedudukan Tuan Guru H. Abdurrasyid, Tuan Guru H. Mahfuz Amin, Prof. Drs. H.M. Asywadie Syukur, Lc, dan KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani, dalam bidang pendidikan Islam di Kalimantan Selatan, baik dalam lembaga formal, informal maupun non-formal.

4. Kajian Pustaka

Penelitian tentang sejarah tokoh pendidikan Islam di Kalimantan Selatan, apalagi yang berkenaan dengan penelitian kepustakaan. Namun telah ditemukan

penelitian yang berkenaan yaitu penelitian Sahriansyah, dkk, dengan judul: "Ulama Banjar dan Karya-Karyanya (KH. Abdul Hamid Karim, KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani, dan K.H. Muhammad Bakhiet dalam penelitian ini masalah yang diteliti tentang keulamaannya dan karya-karyanya. Peranan Penguasa dan Ulama dalam Penyiaran Islam di Kalimantan oleh Devi Rosalina peranan penguasa pada masa kerajaan Banjar raja pertama masuk Islam Sultan Suriansyah. ulama yang berperan adalah Syekh Arsyad Al-Banjari, Muhammad Nafiz dan Syekh Abdul Hamid Abulung. Sahriansyah dan Syafruddin, Sejarah dan Pemikiran Ulama di Kalimantan Selatan Abad XVII-XX berisi tentang pemikiran-pemikiran ulama dan karya-karyanya.

Penelitian Drs. Abdullah Karim, M.Ag dan Drs. H. Ahdi Makmur, M.Ag berjudul Ulama Pendiri Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan berisi tentang siapa saja ulama yang mendirikan Pondok Pesantren dan biografi tokoh juga telah dicatatkan dalam penelitian ini. Terdapat perbedaan diantara penelitian ini dengan penelitian di atas dalam penelitian ini sejarah tokoh pendidikan Islam di Kalimantan Selatan meneliti tentang peran dan kedudukan Tuan Guru H. Abdurrasyid, Tuan Guru H. Mahfuz Amin Prof. Drs. H.M. Asywadie Syukur, Lc dan KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani, dimana dalam penelitian ini lebih menekankan pada peran dan kedudukan tokoh dalam perkembangan pendidikan Islam di Kalimantan Selatan. Sedangkan tiga penelitian di atas meneliti biografi, pemikiran tokoh dan karyanya, penelitian Devi Rosalina lebih mengarah pada penyiaran dan pendidikan Islam dimasa kerajaan Banjar yang raja pertamanya Sulatan Suriansyah.